

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk alat komunikasi yang dilakukan manajer puncak kepada bawahannya serta kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada perusahaan atas pemasukan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Hal yang disadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Karena dalam kondisi sekarang ini sudah banyak sekali perusahaan – perusahaan yang melakukan penipuan (PSAK No.1, 2009).

Menurut *Association of certified Fraud Examiner (ACFE)* tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu dan entitas. Manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas akan berpengaruh kepada persaingan bisnis yang kurang sehat dan efisien. Sehingga dengan adanya persaingan ini akan menghalalkan segala cara agar bisnisnya dapat bersaing sehingga timbulah suatu kecurangan. Padahal meskipun dalam kondisi kritis para pelaku bisnis harus menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan relevan tanpa adanya suatu manipulasi laporan keuangan (Elder, 2007).

*Association of certified Fraud Examiner (ACFE,2000)* mengemukakan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan komisaris. Selain itu Erns & Young juga mengemukakan lebih dari setengah pelaku bisnis dilakukan oleh manajemen. Perilaku kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer biasanya bertujuan untuk melebih-lebihkan hasil yang diperoleh agar labanya terlihat baik sehingga kondisi keuangan perusahaan terlihat baik di mata publik. Tetapi tindakan tersebut malah merugikan publik karena fungsi dari laporan keuangan yaitu salah satunya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan akan tetapi akan menjadi pengambilan keputusan yang keliru karena informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tidak lagi akurat dan relevan tetapi bias. Kondisi laporan keuangan yang biasa biasanya terindikasi terjadinya *fraud*.

*Fraud* menurut KUHP yaitu “ berbagai tindakan penyimpangan melawan hukum prinsip akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. Ada juga istilah lain yang sering kali dipergunakan untuk menggambarkan suatu jenis *fraud*, yakni kejahatan kerah putih atau *white – collar*. Hal ini akan mengindikasikan adanya pengendalian internal yang lemah di dalam manajemen. Namun kasus salah saji ini belum tentu masalah kecurangan. Tetapi resiko kemungkinan kecurangan yang merugikan perusahaan tetaplah ada (Tuanakotta, 2010). Cressey (1953) mengungkapkan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut *fraud triangle*. Konsep *Triangle* diperkenalkan pada

SAS No.99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Tujuan ditetapkannya SAS No.99 tentang *Consideration of fraud in a Financial statement* audit yaitu meningkatkan kinerja auditor agar dapat melihat dan menilai adanya risiko kecurangan didalam perusahaan tersebut. Pada *fraud triangle* disebutkan bahwa tiga kondisi umum yang menyebabkan kecurangan itu *pressure, opportunity, dan rationalization* selalu hadir pada situasi *fraud* (Buchholz, 2012). Tiga kondisi tersebut sangat berpotensi untuk melakukan *fraud* di semua sektor serta mengindikasikan kasus - kasus kecurangan.

Kasus mengenai kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia yaitu PT. Garuda Indonesia yang terdapat kejanggalaan laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp 11,33 milyar (asumsi kurs Rp 14.000 per Dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Hal ini menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat). Menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT. Mahata Aero sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (Hartomo, 2018).

Pada bulan mei 2015, Toshiba mengejutkan seluruh dunia saat menyatakan bahwa perusahaannya tengah melakukan investigasi atas skandal

akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba 3 tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh diketahuilah bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 dimana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda usaha Toshiba melakukan suatu kebohongan melalui *accounting fraud* senilai 1,22 milyar dolar amerika. Tindakan ini dilakukan dengan berbagai upaya sehingga menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan (Sari, 2017).

Pada tahun 1990 Worlcom terjadi masalah fundamental ekonomi yaitu terlalu besarnya kapasitas telekomunikasi. Masalah ini terjadi karena pada tahun 1998 Amerika mengalami resesi ekonomi sehingga permintaan terhadap infrastruktur internet berkurang drastis. Hal ini berimbas pada pendapatan Worldcom yang menurun drastis sehingga pendapatan Worldcom jauh dari yang diharapkan. Padahal untuk membiayai investasi infrastruktur Worldcom menggunakan sumber pendanaan dari luar atau utang. Investor – investor pada Worldcome mengalami kerugian besar. Nilai pasar saham perusahaan Worldcom turun sekitar 150milyar dollar (januari 2000) menjadi hanya sekitar \$150 juta (1 juli 2000). Keadaan ini membuat pihak manajemen berusaha melakukan praktek – praktek akuntansi untuk menghindari berita

buruk tersebut. Praktek akuntansi dalam laporannya pada 25 juni WorlCom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan lebih dari \$ 3,8 milyar untuk beban jaringan sebagai pengeluaran modal. Dilaporkan sekitar \$ 3,005 milyar telah salah diklasifikasikan pada tahun 2001, sementara sisanya sekitar \$ 797juta pada triwulan pertama tahun 2002. Berdasarkan data worldcom \$14,7 milyar pada tahun 2011 disajikan sebagai biaya. Dengan memindahkan akun beban kepada akun modal,WorldCom mampu menaikkan pendapatan atau laba. WorldCom mampu menaikkan laba karena akun beban dicatat lebih rendah, sedangkan akun asset dicatat lebih tinggi karena beban kapitalisasi disajikan sebagai beban investasi ( Irene & Stephanus, 2009).

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang *fraud triangle* dengan hasil yang berbeda-beda. Faktor – faktor *fraud triangle* menurut SAS No. 99 antara lain *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry* dan *rationalization*.

Faktor yang pertama yaitu *financial stability*, menurut SAS No.99 menyatakan *financial stability* yaitu satu dari empat kondisi pada bagian dari *pressure* dalam melakukan *fraud*. *Financial stability* menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan. Proksi yang digunakan yaitu pertumbuhan asset (AGROW). Proksi ini mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan asset yang dimanipulasi meskipun dalam kondisi ketidakstabilan keuangan. Oleh sebab itu apabila ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan itu terancam maka manajer akan membuat suatu tekanan untuk melakukan *fraud*. Penelitian oleh Mulyaningsih dan

Merawati (2018) yang melakukan analisis atas *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lain AKMP(2016) *financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Purba dan Putra (2017) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial statement fraud* yaitu *external pressure*. *External Pressure* menurut SAS No. 99 yaitu kondisi kedua dari *pressure* untuk melakukan suatu kecurangan (*fraud*). *External Pressure* dapat diukur menggunakan proksi LEV yang merupakan suatu tekanan kepada dari pihak ketiga terhadap manajemen perusahaan. LEV merupakan rasio utang yang menghitung dengan total utang dibagi dengan total asset. Oleh karena itu *external pressure* yang berlebih akan menyebabkan *financial statement fraud*. menurut penelitian Utomo (2018) menunjukkan *external pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lain menurut Adriyani dan Utaminingsih (2015) *external Pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Dan menurut Purba dan Putra (2017) *external Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Faktor lain yaitu *financial target* menurut SAS No.99 suatu tekanan yang berlebih dari manajemen untuk memenuhi target yang diinginkan. *Financial targets* merupakan tekanan terakhir yang dapat mendorong

manajemen untuk melakukan suatu *financial statement fraud*. *Financial target* diukur menggunakan proksi ROA, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asset yang dimiliki. *Financial target* yang terlalu tinggi mengakibatkan tingginya resiko yang akan terjadi. Menurut penelitian Mulyaningsih dan Merawati (2018) menunjukkan *financial targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lain yaitu Ratri dan Baiti (2018) *financial targets* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Putra (2017) menunjukkan *financial targets* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor lainnya yaitu *nature of industry* menurut SAS No. 99, *nature of industry* merupakan kondisi dimana perusahaan dapat menganalisis risiko yang terjadi atau keadaan ideal perusahaan tersebut. *Nature of Industry* dapat mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar kedepannya dapat lebih baik lagi meski saat kondisi keuangan menurun. Menurut penelitian Utomo (2018) serta Asih, Herawati dan Wahyuni (2016) *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lain yaitu Dwijayani dan Sebrina (2019) *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Faktor lainnya yaitu *rationalization* menurut SAS No. 99 *rationalization* merupakan pembenaran yang dilakukan sebelum melakukan kejahatan. *Rationalization* terjadi apabila seseorang dalam lingkungan tekanan yang besar. Maka dari itu *rationalization* berhubungan dengan

*financial statement fraud*. Menurut penelitian Ratmono, Diany dan Purwanto (2017) *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Penelitian lain yaitu Utomo (2018) menunjukkan *rationalization* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Dan penelitian yang dilakukan Adriyani dan Utaminingsih (2015) *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian Mulyaningsih dan Merawati (2018). Perbedaan penelitian ini dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita Mulyaningsih dan Luh Komang Merawati yaitu pada perusahaan, pengukuran dan tahun penelitian. Yang pertama, dalam penelitian ini perusahaan yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih dan Merawati (2018) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selanjutnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada 7 variabel yaitu Kecurangan Laporan Keuangan, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Targets*, *Nature of Industry*, *Rationalization*. Dalam pengukuran yang dipakai di *rationalization* yaitu *total accrual*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih dan Merawati (2018) variabel yang digunakan ada 8 variabel yaitu kecurangan laporan keuangan, Stabilitas keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Kondisi Industri, Effective Monitoring, Struktur Organisasi dan Pergantian Auditor. Dalam pengukuran ini *rationalization* menggunakan struktur organisasi dan

pergantian audit. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih dan Merawati (2018) dilakukan pada tahun 2013 - 2015. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 - 2018.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap *Financial Statemen Fraud* ?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statemen Fraud* ?
3. Apakah *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *Financial Statemen Fraud* ?
4. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statemen Fraud* ?
5. Apakah *Rasionalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statemen Fraud* ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka penulis menyusun batasan masalah agar penelitian ini menjadi terfokus, terarah dan tidak jauh dari inti masalah sehingga diberi batasan masalah sebagai berikut :

1. Objek Penelitian : Perusahaan yang terdaftar di JII pada tahun 2016-2018.
2. Tahun penelitian : Penelitian ini dilakukan dari tahun 2016 - 2018.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statemen Fraud*.
2. Untuk menganalisa pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statemen Fraud*.
3. Untuk menganalisa pengaruh *Financial Targets* terhadap *Financial Statemen Fraud*.
4. Untuk menganalisa pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statemen Fraud*.
5. Untuk menganalisa pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statemen Fraud*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadikan perusahaan agar dapat menyampaikan informasi laporan keuangan secara akurat dan relevan sehingga bisa di pake para pengguna laporan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

### 3. Bagi Akademisi

Untuk menambah pengetahuan terhadap laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan.

